

PESAN MORAL DALAM NOVEL *API TAUHID* KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY

M. Yusron Ali Sya'bana¹, Kasnadi², Siti Munifah³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

aliyusron495@gmail.com¹, kkasnadi@gmail.com², sitimunifah2018@gmail.com³

Abstract: The aim of this research is to describe the form of moral messages in the form of religious norms, laws and customs in the novel *Api Taubid* by Habiburrahman El-Shirazy. The method used in this research is descriptive qualitative. Researchers determine and use steps in collecting data by reading, marking, noting and understanding. The data collected in this research are words, expressions, and sentences from novel *Api Taubid* by Habiburrahman El-Shirazy. In analyzing data, researchers also adjust the data and relate it to the theory used by researchers. Based on research results, the forms of moral messages found in the novel *Api Taubid* are: (1) moral messages based on religious norms, (2) moral messages based on legal norms, and (3) moral messages based on customary norms.

Keywords: Moral Messages; Sociology of Literature; Novel *Api Taubid*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pesan moral berupa norma agama, hukum dan adat istiadat dalam novel *Api Taubid* karya Hasbiburrahman El-Shirazy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Peneliti menentukan dan menggunakan langkah-langkah dalam mengumpulkan data dengan cara membaca, menandai, mencatat, dan memahami. Data yang terdapat dalam penelitian ini berupa ungkapan, kalimat yang berasal dari novel *Api Taubid* karya Habiburrahman El-Shirazy. Dalam menganalisis data, peneliti juga menyesuaikan data dan mengaitkan dengan teori yang digunakan peneliti. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk pesan moral yang ditemukan dalam novel *Api Taubid* adalah: (1) pesan moral yang berdasarkan pada norma agama, (2) pesan moral yang berdasarkan pada norma hukum, dan (3) pesan moral yang berdasarkan pada norma adat istiadat.

Kata kunci: Pesan Moral; Sosiologi Sastra; Novel *Api Taubid*

PENDAHULUAN

Manusia dengan berbagai macam kelebihan dan kekurangannya, merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa paling sempurna di antara ribuan makhluk yang ada di alam semesta ini. Di antara kelebihan tersebut adalah kemampuan manusia dalam merangkai kata dengan penuh keindahan dan sarat makna di dalamnya. Kemudian kata ini dirangkai menjadi sebuah karya yang menyimpan nilai estetika dan menggambarkan nilai-nilai kehidupan yang melekat

pada manusia (lihat Ratna dkk., 2022; Sholihah dkk., 2022; Choiriyah dkk., 2023). Karya ini dalam kajian ilmu ilmiah disebut sebagai karya sastra.

Secara umum, sastra diambil dari bahasa sansekerta “shastra” yang merupakan kata serapan dari kata “sas” yang berarti “intruksi” atau “ajaran” dan “tra” yang berarti alat atau sarana yang berarti memiliki arti: teks yang mengandung intruksi atau pedoman. Dalam bahasa Indonesia, kata ini biasanya digunakan untuk merujuk kepada “kesustraan” atau sejenis tulisan yang memiliki

arti keindahan tertentu. Sedangkan menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan.

Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebenaran, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984: 23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Beberapa ahli sepakat melihat sastra sebagai seni bahasa yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (dalam hal ini bisa dibandingkan dengan seni musik yang mengolah bunyi, seni tari yang mengolah gerak dan seni rupa yang mengolah bentuk dan warna). Sastra telah menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara yang lain, yakni memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya (lihat Arifin, 2018; Wahid dkk., 2021; Putri dkk., 2023). Sastra merupakan hasil karya yang diciptakan dengan menggunakan bahasa sebagai media utamanya untuk mencapai keindahan dan kehalusan rasa (lihat Kristiana & Setiawan, 2021; Ngimadudin dkk., 2021; Amirudin dkk., 2023).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwasannya karya sastra adalah suatu pikiran yang dituangkan oleh pengarang/sastrawan dengan

penyampaian komunikatif untuk tujuan estetika. Realitas ilmiah yang ditangkap indra sastrawan hanya sumber pengambilan ilham yang bersifat alamiah atau mentah kemudian diolah melalui daya imajinasi sastrawan yang membuahkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan agung. Dengan kata lain, sastra merupakan refleksi kehidupan sosial yang diungkapkan oleh sastrawan dengan ketajaman perasaan dan daya pikir yang mendalam sehingga dapat menangkap nilai-nilai agung dan pemikiran pemikiran yang lebih jauh pandangannya dibanding pandangan awam umumnya. Sastra merupakan abstraksi kehidupan yang dihadirkan oleh seorang sastrawan dengan unsur subjektifitasnya (Kasnadi & Sutejo, 2011:54).

Masih dalam Kasnadi & Sutejo (2011:81) mengatakan, sastra mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa tertentu, maka pendekatan terhadap sastra melalui pertimbangan-pertimbangan dari segi-segi kemasyarakatan akan melahirkan kajian tentang landasan pada pendekatan sosiologi sastra. Kalau sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, maka sastra menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.

Membahas tentang karya sastra, novel adalah salah satu contoh karya sastra (lihat ovitasari, 2018; Arifin, 2023; Suprpto & Setyorini, 2023). Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa italia yaitu "novella" yang berarti sebuah kisah atau cerita. Sebuah novel biasanya menceritakan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Sedangkan pengarang dalam sebuah novel biasanya berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Di era modern sekarang ini, perilaku moral dan kepribadian masyarakat sungguh memprihatinkan karena adanya berbagai kasus asusila dan amoral yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja bahkan anak-anak seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pencurian, dan sebagainya. Mencermati kondisi yang ada, maka pendidikan moral merupakan kunci utama dalam membentuk kehidupan manusia ke arah peradaban dan kepribadian yang lebih baik.

Menurut Nawawi (dalam Khaironi, 2017) pendidikan moral sangat penting bagi generasi penerus bangsa agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup dapat meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman, nyaman, dan sejahtera. Pendidikan moral sangat urgen bagi tegaknya suatu bangsa karena tanpa pendidikan moral kemungkinan besar suatu bangsa dapat hancur. Moral menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Banyak terjadi permasalahan global di dunia yang berawal dari budaya nilainilai moral yang belum sepenuhnya diajarkan dan dipahami oleh seluruh bangsa-bangsa di dunia karena pada dasarnya moral merupakan cerminan dari implikasi perilaku dan sikap warga negara dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik.

Terdapat beberapa faktor yang merusak moral generasi muda diantaranya perkembangan dan kemajuan teknologi, rendahnya iman, pengaruh pergaulan lingkungan sekitar, dan lain-lain sebagainya. Maka dari itu, hendaknya pendidikan moral menjadi landasan dasar utama bagi negara-negara berkembang agar dapat menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang profesional sebagai upaya membangun peradaban manusia yang lebih baik (Sutrisno, 2020).

Pesan moral yang disampaikan kepada pembaca melalui karya sastra fiksi tentunya sangat berguna dan bermanfaat. Demikian juga pesan moral yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy ini. Pesan moral adalah amanat atau ajak untuk berbuat baik. Pesan

moral juga dapat menjadi tolak ukur tentang baik buruknya sikap seseorang. Sebagai alat introspeksi diri setelah membaca suatu karya sastra baik karya sastra modern maupun karya sastra tradisional.

Suatu hal dikatakan bermoral, apabila perbuatan yang dilakukan hakikatnya baik. Sebagai manusia, perbuatan tersebut dinilai baik apabila sesuai dengan norma atau kaidah yang berlaku di suatu masyarakat dan tidak berdasarkan motif tertentu. Motif, atau dalam bahasa Inggris “*motive*” berasal dari kata *movere* atau *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam psikologi, istilah motif erat hubungannya dengan “gerak”, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau perilaku dalam Sarlinto (2009:137). Sherif & Sherif dalam Alex Sobur (2006:267) menyebutkan Motif sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut.

Sebagai salah satu perwujudan kreatif, sastra berada dalam wilayah institusi estetik, bukanlah bagian dari institusi sosial. Sastra merupakan institusi sosial yang memakai bahasa sebagai medium. Hubungan antara sastra dan institusi sosial merupakan hubungan yang horizontal dan berada dalam garis linear. Pemahaman akan hubungan sastra, institusi sosial dan pengarang diperlukan adanya suatu pendekatan.

Goldmann (1973:119) menyebutkan bahwa yang menjadi dasar pendekatan itu adalah tiga ciri fundamental perilaku manusia yang merupakan hakikat hubungan manusia dengan lingkungannya, yaitu (1) adanya kecenderungan manusia menyesuaikan diri pada kenyataan lingkungan; (2) kecenderungan terhadap konsistensi yang menyeluruh, dan penciptaan struktur, dan (3) sifat dinamis seperti munculnya kecenderungan

melakukan perubahan serta pengembangan terhadap struktur.

Dalam kaitan sastra dan realitas, Goldmann (1977:9) mengemukakan bahwa sastra bukan hanya refleksi realitas yang merupakan kecenderungan kesadaran kolektif, tetapi merupakan puncak koherensi dari berbagai kecenderungan terhadap kesadaran kelompok tertentu. Sejalan dengan itu, Pratt (1997) mencoba meletakkan dasar dalam komunikasi sastra menyangkut pembaca dan teks. Dengan mendasarkan pada konteks, Pratt menyebutkan konvensi penting yang berlaku dalam komunikasi kesusastraan adalah pembaca telah menerima sebagai *audience* dalam menanggapi pesan sastra. Pembahasan hubungan antara sastra dan masyarakat pembaca biasanya bertolak dari konsep sastra sebagai ekspresis sosial.

Wellek & Warren (1990:95) pesimis mengenai aksioma ini, jika ungkapan di atas dimaknai bahwa sastra secara tepat mencerminkan situasi sosial pada kurun waktu tertentu. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat memiliki keterbatasan dalam memberi reaksi terhadap fenomena sosial yang dihadapinya. Pengarang memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan kehidupan secara menyeluruh, atau kehidupan zaman tertentu secara konkret dan menyeluruh. Dengan mengatakan bahwa pengarang harus mengekspresikan kehidupan sepenuhnya mewakili masyarakat dan zamannya, berarti sudah ada semacam pemaksaan suatu kriteria penilaian tertentu.

Menurut Hodart (1988:226), peran sastra cukup strategis dalam ikut memberi kontribusi bagi penumbuhan rasa kehidupan dan kemendesakan hidup, sehingga karya sastra yang dihasilkan pengarang tidak saja mencerminkan keterlibatan pengarang, tetapi juga member gambaran tentang sikap, ideologi, dan sudut pandang (*point of view*). Dalam kerangka pemahaman terhadap karya sastra dilihat dari dimensi sosiologi, Suastika (2006: 51-52) menyebutkan setidaknya-tidaknya ada empat model pemahaman karya sastra, yaitu ada yang melihat pengarangnya, ada yang melihat karya

sastra itu sendiri, ada yang menekankan pada aspek pembaca, dan ada yang menekankan pada masalah-masalah masyarakat dan budayanya yang tercermin dalam karya sastra. Teori sosiologi sastra digunakan dalam dua hal. Pertama, memahami aspek sosial novel-novel yang dikaji, terutama dalam usaha memahami potret dan latar belakang sosial tokoh-tokohnya dan dikaitkan dengan realitas sosial. Kedua, dalam menentukan sejauh mana hubungan antara wacana novel dengan wacana sosial tertentu di masyarakat. Dengan kata lain, di mana posisi wacana sastra dalam konteks wacana sosial yang lebih luas.

Secara sosiologis, sastra Indonesia sejak awal kehadirannya menjadi arena atau gelanggang pengkonstruksian nilai budaya Indonesia. Saryono (2006:73) mengemukakan ada representasi kontruksi nilai budaya di Indonesia di tengah konteks dan proses dialektika budaya. Representasi kontruksi nilai budaya tidak terpisahkan dengan kondisi empiris-kultural perjalanan keIndonesia-an. Walaupun desain ideal-politis bangsa, budaya sebagaimana bersinggungan dengan modernitas romantisme Barat, bangsa, budaya Indonesia memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan yang lain.

Dalam pandangan Wolff (dalam Faruk, 1994:3) sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Ia juga menawarkan studi sosiologi yang lebih fenomenologis yang sarasannya adalah level "makna" dari karya sastra.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang pesan moral yang terkandung dalam novel *Api Taubid* karya Habiburrahman El-Shirazy dengan pendekatan sosiologi sastra.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan mengambil objek kajian berupa pesan moral dalam novel *Api Taubid* karya Habiburrahman El Shirazy. Moleong (dalam Jabrohim, 2001:25) mengatakan bahwa, metode penelitian menitikberatkan pada segi alamiah dan mendasarkan pada karakter yang terdapat dalam data. Data dikumpulkan dengan teknik simak catat dan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan bentuk pesan moral dalam novel *Api Taubid*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan moral dalam implikasinya dapat berupa prinsip-prinsip yang baik, tindakan terpuji dan mengikuti norma yang berlaku. Norma-norma yang berlaku tersebut merupakan sebuah perwujudan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, sosial bermasyarakat religius serta bermoral. Pesan moral mengajarkan pribadi yang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia yang bermasyarakat. Nurgiantoro (2010:324) mengemukakan bahwa dilihat dari sudut persoalan hidup manusia yang terjalin atas batasan-batasan tertentu yang mungkin ada dan terjadi. Moral dapat di ukur dalam beberapa macam norma: (1) Pesan moral yang berhubungan dengan norma agama, (2) Pesan moral yang berhubungan dengan norma hukum, (3) Pesan moral yang berhubungan dengan norma hukum.

Pesan Moral Berkaitan dengan Norma Agama

Norma agama adalah salah satu aturan yang dianut oleh masyarakat untuk hidup berdampingan dalam masyarakat. Norma agama sendiri pastinya sangat sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari terbentuknya norma agama sendiri adalah menyempurnakan manusia dan menjadikan manusia yang baik serta menjauhi hal yang bersifat buruk. Berbeda dengan norma yang hadir dalam

masyarakat, norma agama sendiri lebih mengarah kepada batin manusia. Jadi, ketika seseorang menaati norma agama yang sudah terbentuk dan berperilaku baik, orang tersebut akan merasa lebih tenang dalam menjalani hidup. Dari penjelasan di atas, berikut contohnya:

“Boleh aku membaca doa untukmu, untuk kita?” Nuzula mengangguk. Lalu telapak tangan kananku memegang ubun-ubun kepalanya dengan bergetar. Lalu aku berdoa, “Allahumma inni as aluka min khairiha wa khairi ma jabaltaha wa a udrubika min syariha wa syarri ma jahaltaha.” (AT: 2014: 56-57).

Menyadari keraguan yang dilihat Fahmi pada diri Nuzula dengan tanda adanya air mata yang membasahi pipinya tentang pernikahan yang mendadak tersebut karena suruhan dari kedua orang tuanya, Fahmi meminta izin kepadanya untuk membacakan doa agar dijadikan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rohmah, sesungguhnya doa yang dibacakan Fahmi merupakan doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad untuk pasangan yang baru akad nikah, diucapkan oleh suami sambil memegang ubun-ubun istri, sebagaimana ada dalam hadist yang diriwayatkan Imam Bukhari, Ibnu Majah, dan Abu Daud.

Pesan Moral Berkaitan dengan Norma Hukum

Norma hukum adalah aturan yang dibuat secara resmi oleh penguasa negara, mengikat setiap orang dan berlakunya dapat dipaksakan oleh aparat negara yang berwenang sehingga berlakunya dapat dipertahankan. Norma hukum dapat berbentuk secara tertulis maupun tidak oleh lembaga-lembaga yang berwenang. Adapun pelanggaran norma hukum dapat menimbulkan akibat berupa hukuman penjara maupun denda atau penyitaan.

Berdasarkan pengertian di atas, dimana norma menjadi seperangkat alat untuk memberikan keberlangsungan kehidupan masyarakat. Pada dasarnya keberadaan norma hukum adalah untuk menciptakan kehidupan yang stabil dan tertib

berdasarkan hak dan kewajiban yang dimiliki. Dari penjelasan di atas, berikut contohnya:

“Para pemuda yang mengeroyoknya itu akhirnya ditangkap dan dipenjara oleh pihak kepolisian. Menge tahu hal itu, Said Nursi justru mendatangi markas kepolisian dan mengusahakan agar para pemuda yang mengeroyoknya itu dibebaskan.” (AT: 2014: 203).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Said Nursi yang sudah sebegitu besar dibenci, dihajati, dipukuli, hingga dikeroyok oleh pemuda yang membencinya tetap saja berjiwa besar serta hormat kepada ilmu dan ahlinya, oleh karena itu, beliau tetap saja berkeinginan untuk membebaskan mereka karena para pemuda tersebut termasuk para ahli ilmu yang belajar dalam satu madrasah dengan Said Nursi.

Pesan Moral Berkaitan dengan Norma Adat Istiadat

Norma adat merupakan salah satu norma yang sangat sering kita temukan pada kegiatan sehari-hari. Norma ini umumnya bersifat turun temurun dan diturunkan secara tidak langsung di suatu komunitas. Norma adat, seperti norma-norma lainnya memiliki tujuan utama untuk mengatur bagaimana seorang individu bertindak dalam suatu kelompok masyarakat. Norma ini berfungsi agar suatu kelompok masyarakat tidak melakukan hal-hal yang dianggap menyimpang dan mencoreng nama baik komunitas tersebut. Dari uraian di atas dapat diambil contoh tentang norma adat istiadat sebagai berikut:

“Akhirnya di pagi yang sakral, akad nikah itu terjadi di rumah Pak Kyai Arselan. Aku mengenakan setelan jas hitam, berhem putih, dan berpeci hitam”. (AT:2104:55).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pernikahan antara Fahmi dan Nuzula merupakan acara adat yang berlangsung di masyarakat. Pernikahan ini tetapi hanya dilakukan *sirri* karena keduanya masih saling menuntut ilmu, dimana

Fahmi ingin melanjutkan S2 di Madinah sedangkan Nuzula di Jakarta.

SIMPULAN

Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, *wejangan-wejangan*, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran itu adalah tradisi-tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu. Pesan moral disini menitikberatkan terhadap norma-norma kehidupan yang meliputi: norma agama, norma hukum, dan norma sosial.

Pesan moral yang mendasarkan pada norma agama yaitu kita harus meningkatkan taqwa kita kepada Allah SWT dengan cara melakukan amal perbuatan yang baik seperti halnya shalat, membaca Al-Quran, berdoa dan lain sebagainya. Pesan moral yang mendasarkan pada norma hukum yakni setiap orang harus senantiasa mematuhi aturan-aturan yang berlaku, karena jika kita tidak mematuhi maka akan merugikan diri sendiri. Jikalau suatu negara tidak ada aturan, maka warganya tidak dapat hidup teratur dan rentan terjadi kekacauan. Pesan moral yang mendasarkan pada adat istiadat yaitu siapapun yang bertempat tinggal di suatu daerah, maka sudah seharusnya menjunjung tinggi adat budaya yang sudah ada di daerah tersebut. Hal ini dikarenakan adat budaya tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan dan dijaga, jangan sampai ditinggalkan dan diabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, F., Kasnadi, Astuti, C. W. 2023. Religiusitas dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 40-47. Diakses secara online dari: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>

- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Arifin, M. Z. 2023. Moralitas Sosial dalam Novel *Gadis Kecilku* Karya Syaiful Hady. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), hal. 152-158. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.330>
- Choiriyah, S. N., Novitasari, L., & Suprayitno, E. 2023. Konflik Batin Tokoh Novel *Confessions* Karya Minato Kanae (Kajian Psikologi Sastra). *Leksis*, 3(1), hal. 47-56. Diakses secara online <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- El Shirazy, H. 2014. *Api Taubid*. Jakarta: Republika.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Kasnadi & Arifin, A. 2015. *Building the Literature-based Character*. Prosiding International Seminar "Education for Nation Character Building". STKIP PGRI Tulungagung.
- Kasnadi & Sutejo. 2010. *Kajian Prosa: Kiat Menyisir dunia Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Kasnadi & Sutejo. 2011. *Sosiologi Sastra: Mengungkap Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Kristiana, E. & Setiawan, H. 2021. Mengulik Keindahan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Manusia Istana* Karya Radhar Panca Dahana. *Leksis*, 1(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Luxemburg, J. V., dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemah Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Mahfud, R. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palangkaraya: Erlangga.
- Mulyana, S. 2020. *Pengertian dan Jenis-jenis Karya Sastra*. Diakses secara online dari <https://www.kompasiana.com>
- Ngimadudin, Kasnadi, & Munifah, S. 2021. Nilai-nilai Religius dalam Novel *Kembara Rindu*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 57-64. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Novitasari, L. 2018. Penyimpangan Perilaku Seks Waria dalam Novel *Taman Api* Karya Yonathan Rahardjo. *Deiksis*, 10(2), hal. 125-133. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2339>
- Nurgiantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, S. D. F., Kasnadi & Munifah, S. 2023. Nilai Sosial dalam Novel *Karya Arafat Nur Gadis yang Menulis Surat Setiap Malam*. *Leksis*, 3(2), hal 97-106. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksi.v3i2.356>
- Ratna, A., Kasnadi & Setiawan, H. 2022. Nilai Sosial dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 148-156. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sarwono, Sarlito, W., & Meinarno, E. A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Saryono, D. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Sholihah, M., Astuti, C. W., & Novitasari, L. 2022. Kajian Sosial Budaya Pondok Pesantren dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Leksis*, 2(2), hal. 92-100. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Soekanto, S. 2004. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suprpto, S. & Setyorini, A. H. 2023. Perjuangan Perempuan dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El-Saadawi: Kajian

Feminisme. *Ruang Kata*, 3(2), hal. 148-157.
Diakses secara online dari <https://www.jurnal.umnu.ac.id/index.php/jrk>

Wahid, M. A. N., Sutejo, & Suprayitno, E. 2021.
Nilai Moral dalam Novel *Kami Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 92-99. Diakses secara online dari: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>

Wallek, R. & Warren, A. 1993. *Teori Kesusastran*. (Terjemah Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.